MERAJUT CERITA DI KOTA TUA

REVITALISASI KAWASAN EX PASAR LAMA PALOPO

**PALOPO
HERITAGE
SOCIETY**
on collaboration with

**PALOPO
URBAN
FORUM.**
diakritis - partisipatif - inspiratif

Merajut cerita di Kota Tua adalah langkah awal dan ruang dialog dari kegiatan placemaking yang diinisiasi oleh Palopo Heritage Society bekerjasama dengan Palopo Urban Forum. Melalui rangkuman hasil kegiatan ini kami berharap segenap warga Kota Palopo dapat ikut belajar bersama dalam proses perencanaan yg partisipatif untuk menghadirkan kesadaran ber-ruang dan menciptakan tempat dimana warga dapat menggali ingatan dan menarik makna dari pengalaman.
Selamat membaca!

outline

1. Halaman Sampul
2. Outline
3. Kata Pengantar Lurah Batupasi
4. Pengantar Isu Pokok
5. Cerita Tentang Batupasi
6. Laporan Kegiatan
 - pameran foto lawas
 - pemetaan & perencanaan partisipatif
7. Tinjauan Kawasan
8. Aspek Hukum & Tata Ruang
9. Ilustrasi Konsep
10. Penutup
11. Tim Pelaksana & Tim Penyusun
12. Ucapan Terima Kasih
13. Daftar Pustaka

kata pengantar

Lurah Batupasi

Saya sangat bersyukur atas inisiatif Palopo Heritage Society bekerjasama dengan Palopo Urban Forum menyelenggarakan Workshop Place Making dan Pameran Foto Lawas di Kelurahan Batupasi beberapa waktu lalu. Kelurahan ini adalah pusat pemerintahan Kerajaan Luwu masa lampau, sekaligus sebagai pusat bisnis di masa kolonial hingga era orde baru.

Banyak yang berubah dari Batupasi. Hal ini tentu wajar dalam sebuah dinamika kota. Namun, kisah dan romantisme beserta artefak-artefak masa lalu selalu menjadi variabel penting dalam perkembangan kota moderen ke depan. Masa lalu selalu memiliki nilai ekonomi yang luar biasa besar, jika dikelola dengan baik. Untuk itulah, saya sangat menyambut baik workshop place making, yang menggunakan prinsip-prinsip partisipasi warga dalam merencanakan dan merancang kawasan Batupasi ke depan.

Partisipasi warga perlu diarusutamakan dalam perencanaan, karena merekalah sebenar-benarnya modal utama yang dimiliki oleh kota. Kota yang dibangun tanpa pelibatan warga adalah kota tanpa warga. Olehnya itu, output workshop place making yang sedang ada di hadapan saudara, adalah betul-betul gambaran atas aspirasi, harapan dan memori kolektif warga Batupasi.

Saya berharap, laporan ini dapat menjadi alternatif dalam perencanaan kawasan Batupasi ke depan. Ikhtiar yang tumbuh dari kolektif warga dan gerakan volunterism ini patut untuk menjadi perhatian kita semua.

Imam Darmawan

Imam Darmawan Makkawaru, SSTP

PENGANTAR ISU POKOK

Kelurahan Batupasi adalah salah satu potongan tertua dari Kota Palopo. Warga yang tinggal di dalamnya adalah 'first hand story teller'. Mereka adalah pewaris fragmen historis Kawasan Lalebbata.

Lalebbata adalah ruang penting dalam perjalanan sejarah Kota Palopo. Di sinilah, denyut nadi ekonomi, sosial-budaya, dan religiusitas warga Palopo bermula. Jalinan ketiga aras ini disimbolkan oleh pasar, istana dan masjid.

Signifikansi ruang di Batupasi kini hanya tinggal pada aras sosial-budaya dan religius semata. Denyut nadi ekonomi semakin hari semakin melemah. Batupasi mengalami penurunan vitalitas kawasan. Kebijakan pemindahan sentrum ekonomi baru ke Pasar

Sentral (kini, Pusat Niaga Palopo), membawa serta harapan warga Batupasi atas kehidupan ekonomi yang lebih baik.

Pada saat yang sama, keinginan pemerintah dalam mengembalikan vitalitas kawasan dengan pembangunan Pusat Kuliner dan Menara Payung Ri Luwu tidak sertamerta melibatkan partisipasi warga Batupasi dalam merancang ruang yang merupakan 'halaman rumah' mereka.

Fenomena degradasi vitalitas kawasan dan ketiadaan partisipasi warga dalam perencanaan & perancangan kawasan ini pada prinsipnya menimbulkan:

- Kerancuan pada makna filosofis Lalebbata sebagai ruang kompromi antara elit dan rakyat, yang termanifestasi pada kesatuan segitiga marowa (istana-masjid-pasar);
- Terancamnya eksistensi bangunan cagar budaya yang terkonsentrasi pada kawasan dan terjadinya percepatan pada hilangnya rasa tempat (sense of place) Batupasi sebagai kota tua;
- Proses konsolidasi informasi dan pengetahuan secara dalam tidak terjadi dalam suasana kejernihan keberpihakan publik dan terkesan diwarnai oleh bias dan pertarungan kepentingan yang merugikan kepentingan publik dan bisa jadi pemerintah daerah.

Palopo Heritage Society sebagai lembaga nirlaba yang peduli

pada pengidentifikasian dan pendokumentasian pengetahuan lokal serta pelestarian budaya Kota Palopo, mencoba menggali ingatan kolektif, akar masalah dan harapan-harapan warga Kelurahan Batupasi atas ruang hidupnya yang semakin 'menua'.

Upaya tersebut dituangkan dalam sebuah kegiatan *Place Making Workshop* dimana warga Batupasi diajak untuk bersama-sama menuangkan impian, harapan, dan imajinasi mereka dalam proses berkreasi membentuk dan menemukan kembali lingkungan tempat tinggalnya. Proses ini memungkinkan warga untuk dapat mengambil kesan masa lampau yang telah menjadi nilai-nilai kultural dan identitas sosial mereka melalui proses pemaknaan ruang yang terus-menerus yang kemudian diproyeksikan ke masa depan sehingga dapat terus dirasakan hingga anak cucu mereka kelak.

Metode yang digunakan pada kegiatan ini yaitu menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan seluruh masyarakat dalam proses pemetaan dan pemecahan masalah (Fisu dan Marzaman, 2018). Dalam kegiatan ini kami meyakini, bahwa pemahaman warga akan masalah dan potensi yang mereka miliki amat penting, sehingga masyarakatlah yang seharusnya diberikan kepercayaan dalam

menyelesaikan masalah dan memanfaatkan potensi yang ada mulai dari pengidentifikasian masalah; menilai dan memformulasikan permasalahannya, baik fisik, sosial, ekonomi, maupun budaya dan kesehatan lingkungan, sampai pada pembangunan visi dan aspirasi, dan kemudian memprioritaskan, mengintervensi, merencana, mengelola, memonitor, dan bahkan dalam hal pemilihan teknologi yang mereka anggap paling tepat untuk diterapkan.

Perencanaan partisipatif berawal dari keyakinan bahwa keberhasilan program-program pembangunan ditentukan oleh komitmen semua *stakeholders* dan komitmen ini didapat sejauh mana mereka terlibat dalam proses perencanaan program tersebut (Sari, 2016). Partisipasi yang aktif dari warga sangat menentukan keberhasilan proses ini. Cerita yang terjalin dari setiap warga menjadi elemen yang penting dan mengikat aspek kewilayahan Batupasi yang secara historis menjadi saksi pusat pemerintahan, sosial-ekonomi, dan budaya di kota Palopo dan Luwu Raya secara keseluruhan. Pentingnya metode partisipatif secara berkelanjutan agar dapat berbagi informasi untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memperbaiki kehidupannya (Asnuddin, 2010). Selain itu, pembangunan partisipatif memberikan ruang bagi

masyarakat untuk beraspirasi, berdialog, dan bermusyawarah dengan pemerintah dalam merencanakan dan melaksanakan program pembangunan. Hal ini merupakan bentuk komunikasi dalam pembangunan (Sulaiman, Sugito dan Sabiq, 2016).

Melalui pendekatan *place making*, diharapkan pengembangan wilayah sentra ini tidak sampai kehilangan rohnya, yaitu kerentanan ruang yang diyakini sebagian besar warga sebagai 'sumber kehidupan' yang tidak dimiliki pada sudut Kota Palopo lainnya. Bersamaan dengan itu, sejalan dengan kerentanan ruang, warga yang hidup didalamnya juga harus terus diakomodir kebutuhannya melalui pembagian aspek fisik yang diharapkan akan dapat menghidupkan kembali kawasan

Istana dan Batupasi untuk kemudian dinikmati oleh segenap warga Kota Palopo.

Adapun kegiatan *place making* yang dirangkum dalam laporan ini tersusun dari jalinan tiga rangkaian kegiatan:

- Pameran foto lawas Palopo, yang bertujuan sebagai pemantik memori kolektif warga terhadap lokasi yang akan direncanakan;
- Pemetaan partisipatif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan warga dan harapan terhadap konsep perencanaan/perancangan ruang;
- Analisis kawasan, yang bertujuan untuk melihat kondisi eksisting ruang dan pengambilan langkah menuju transformasi desain konsep perencanaan tempat.

CERITA TENTANG BATUPASI

Kisah tentang Batupasi tidak lepas dari Lalebbata sebagai ruang sakral pusat pemerintahan Kedatuan Luwu. Nilai kearifan lokal yang dipegang dalam pengembangan kota adalah konsep 'marowa' yang berarti ramai atau meriah.

Penghormatan terhadap Istana Datu Luwu dan Masjid Jami Tua masih menjadi norma sosial atau nilai-nilai yang masih diyakini oleh warga Batupasi. Dalam struktur ruang Palopo pada periode prakolonial, Lalebbata adalah sentrum bagi Kota Palopo. Ia adalah 'dunia tengah' yang menjadi tempat hidup bagi manusia Luwu.

Linimasa Batupasi kemudian berlanjut pada periode kolonial. Di periode ini, perkembangan kawasan semakin intens. Menurut catatan Moris (1888), di konsentrasi permukiman di Batupasi, Amasangan & Mangarabombang pada tahun 1888 baru berdiri sekitar 100 rumah dengan jumlah penduduk sekitar 2200 jiwa.

Beberapa fasilitas publik kemudian dibangun, termasuk pasar. Sebuah foto dokumentasi www.collectienederland.nl memperlihatkan suasana Pasar dan sebuah kafe di Palopo yang diambil sekitar tahun 1900-1940.

Rumah toko (ruko) di kawasan Batupasi mulai berkembang sekitar tahun 1930-an seiring pembangunan pasar.

Perkembangan ruko-ruko ini didorong oleh peran warga keturunan Tionghoa yang diperkirakan mulai bermukim pada awal tahun 1900-an.

Secara kosmologi, wilayah Lalebbata bagi warga Tionghoa adalah wilayah yang 'baik' untuk dihuni. Hal ini didasari pada keberadaan 2 sungai yang mengapit Kawasan Lalebbata, yakni Sungai Boting dan Sungai Amasangan. Sungai menurut kepercayaan warga Tionghoa adalah nafas hidup "Qi" yang mampu mendatangkan kesejahteraan.

Tipologi Ruko di Batupasi (Perkembangan Awal)

Tipologi awal ruko di Batupasi ialah bangunan dua lantai dengan denah persegi yang dilengkapi teras pada lantai dua bagian depan, serta fasad yang dihiasi ornamen-ornamen khas. Material bangunan ruko masih didominasi oleh kayu. Tipologi awal ini nampaknya telah berkembang sejak era kolonial atau pra-kemerdekaan. Perkembangan kedua dapat dilihat dari tinggalan-tinggalan ruko yang relatif banyak dijumpai di koridor Jalan Andi Mackulau, Jalan Kartini, dan Jalan Sawerigading. Denah persegi

dengan 2 lantai masih dipertahankan, namun telah mengalami beberapa perubahan pada fasad bangunan, beberapa ruko tertutup reklame, material bangunan sudah berubah menjadi lebih dominan beton dan railing besi. Tipologi ini berkembang seiring pembangunan Luwu Plaza di tahun 1980-an. Dinamika bisnis di kawasan kemudian banyak digerakkan oleh warga Tionghoa. Hal ini dapat dilihat dari transformasi rumah toko (ruko) yang tersebar di wilayah Batupasi.

Tipologi Ruko di Batupasi (Perkembangan Kedua)

Perkembangan ketiga ruko di Batupasi nampak dari beberapa ruko yang dibangun berjejer sepanjang koridor Kartini dan Pangeran Diponegoro. Ruko ini sudah menggunakan disain yang lebih moderen dengan material dominan beton dan mulai memanfaatkan kaca secara optimal. Ruko tipe perkembangan ketiga ini dibangun pasca pemindahan

pasar dari Luwu Plaza ke Pasar Sentral (Pusat Niaga Palopo) di Kelurahan Dangerakko-Amassangan). Ruko-ruko ini dibangun menggantikan permukiman, bioskop, eks terminal (kandang oto) dan ruko-ruko bertipe awal yang ada di atas lahan eksisting.

LAPORAN KEGIATAN

PAMERAN FOTO LAWAS PALOPO

Pameran Foto Lawas Palopo adalah upaya untuk memantik memori kolektif warga Batupasi atas ruang hidup yang didiaminya. Foto adalah media visualisasi yang efektif untuk memutar kembali rekaman pengalaman warga dalam berkota.

Sekitar 75 foto dari tahun 1930-an hingga 1990-an digelar pada pameran ini. Secara umum, kategorisasi foto yang dipamerkan antara lain adalah foto bangunan, keluarga-keluarga Kedatuan Luwu, keluarga-keluarga pemuka Islam, dan keluarga-keluarga warga keturunan Tiongkok.

Luaran dari pameran ini adalah warga mulai bercerita tentang kisah kawasan Batupasi yang didiaminya. Hasilnya adalah terbangunnya kembali memori kolektif warga, sehingga proses pengkayaan materi perencanaan kawasan semakin baik.

Antusiasme warga tidak hanya nampak dari keluarga-keluarga

yang mendiami kawasan Batupasi, tetapi juga oleh warga yang sempat melintas untuk melihat-lihat koleksi foto-foto lawas yang dihimpun dari beberapa keluarga. Koleksi terbanyak berasal dari Keluarga Djie Wang Gip (Onggip), seorang warga keturunan Tiongkok yang hingga tahun 60-90an berprofesi sebagai fotografer.

Selain dari Onggip, beberapa koleksi juga didapat dari Keluarga KH M. Ramli, kadhi Luwu yang juga sempat menjadi imam di Masjid Jami Tua Palopo. Beberapa foto lainnya dihimpun dari keluarga-keluarga istana, penelusuran di internet, dan selebihnya adalah koleksi keluarga-keluarga di dalam dan sekitar Kelurahan Batupasi.

Respon warga dan pengunjung terhadap Pameran Foto Lawas Palopo sangat baik, dengan

munculnya pokok dialog/diskusi antara lain:

- Warga yang hidup di Batupasi memang beragam. Di sini keturunan Tiongkok, Belanda bangsawan Luwu, penduduk asli Palopo, dan pendatang Arab berbaur;
- Batupasi adalah kota tua. Perlu dilestarikan dan ditata agar suasananya mencerminkan kota tua yang terjaga dan terpelihara;
- Foto-foto lawas mengingatkan atas keluarga dan romantisme **pasar lama** dan **kandang oto** sebagai sentrum bisnis serta simpul penting pergerakan barang dan manusia di Batupasi;
- Pameran foto lawas ini menjadi saluran edukasi lintas generasi atas sejarah kota;
- Antusiasme warga menjadi modal sosial dalam perencanaan model partisipatif.

PEMETAAN & DESAIN KAWASAN PARTISIPATIF

Kegiatan ini dibagi atas dua sesi utama: sesi pertama yakni aktivitas pemetaan partisipatif, dan kedua adalah re-blocking dan desain kawasan.

Pemetaan masalah dilakukan secara partisipatif bersama-sama dengan warga. Kegiatan ini bertujuan untuk menemukenali masalah-masalah yang dihadapi warga Batupasi terkait sosial, budaya, ekonomi dan kawasan yang didiami. Pada sesi ini, warga diajak berdiskusi mengenai masalah dan kendala-kendala yang dihadapi dalam mewujudkan kawasan pusaka yang terintegrasi.

Masalah-masalah ini kemudian dituliskan dan dipetakan untuk mencari akar permasalahan yang menjadi sebab terjadinya masalah tersebut. Selain itu, diidentifikasi pula

dampak yang ditimbulkan dari masalah tersebut.

Masalah-masalah warga yang ditemukan dalam sesi aktivitas ini antara lain:

1. Kegiatan bisnis-ekonomi di dalam kawasan mengalami kelesuan.
2. Anak-anak bermain di jalanan, warga berinteraksi di pinggir jalan.
3. Tidak ada lagi trayek angkutan umum yang melintasi Batupasi, yang mengundang kelesuan ekonomi.

4. Usaha kuliner warga tidak berkembang dengan baik.
5. Banyak warga usia lanjut yang membutuhkan fasilitas olahraga dan ruang interaksi warga.
6. Hilangnya identitas dan nilai historis Kawasan Lalebbata.

Keenam masalah di atas dapat dijabarkan melalui tabel berikut yang memperlihatkan akar masalah, masalah dan dampaknya.

Tabel 1
Identifikasi Masalah di Kawasan Lalebbata Kel. Batupasi

No.	Akar Masalah	Masalah	Dampak
1	Pemindahan pusat kegiatan ekonomi ke Pasar Sentral/Pusat Niaga Palopo ke Dangerakko-Amassangan	Kegiatan bisnis-ekonomi di dalam kawasan mengalami kelesuan.	Banyak warga yang pindah domisili dan memindahkan usaha ke Dangerakko-Amassangan
2	Tidak ada tempat bermain anak dan tempat bertemu warga lanjut usia (lansia)	Anak-anak bermain di jalanan, warga berinteraksi di pinggir jalan	Membahayakan kesehatan dan keselamatan jiwa anak-anak dan warga lansia
3	Perubahan kebijakan manajemen lalu lintas oleh Pemerintah Kota Palopo	Tidak ada trayek angkutan umum yang melintasi Batupasi	Mobilitas penduduk tidak terlayani oleh angkutan massal/angkutan umum
4	Kunjungan warga ke kawasan ini tidak seramai dulu	Usaha kuliner warga tidak berkembang	Penurunan kualitas hidup dan kesejahteraan warga
5	Tidak adanya fasilitas penunjang khusus warga usia lanjut	Banyak warga usia lanjut yang butuh fasilitas olahraga dan ruang interaksi warga	Penurunan kualitas hidup warga usia lanjut
6	Tidak adanya penanda kawasan terkait budaya Luwu dan sejarah Palopo	Hilangnya identitas dan nilai historis Kawasan Lalebbata	Kurangnya apresiasi terhadap sejarah dan hilangnya karakter kebudayaan Luwu

Selanjutnya, warga diminta menunjukkan lokasi permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya pada peta wilayah Batupasi. Kemudian, warga juga diminta menunjukkan elemen-elemen penting lain pada peta seperti jalan-jalan utama hingga lorong-lorong, bangunan atau tempat bersejarah, termasuk fasilitas publik seperti pasar, taman, sekolah, jalur transportasi, rumah ibadah, lokasi tempat bekerja, fasilitas kesehatan dan sebagainya. Dalam sesi ini, warga diajak pula menunjukkan tempat-tempat yang menurut mereka menyenangkan, keren, tenang dan mempunyai pemandangan yang bagus. Aktivitas ini

menggunakan peta sebagai alat utama.

Diskusi yang hadir dalam proses pemetaan partisipatif dapat dikategorikan dalam 6 topik utama, antara lain: ruang terbuka publik; mobilitas dan *walkability*; sejarah, seni dan budaya; olahraga, kesehatan dan pariwisata; akses perempuan, anak-anak dan lansia; bisnis dan ekonomi.

Topik-topik di atas dianalisis terkait tujuan yang ingin dicapai. Dari sini, laporan ini mengeluarkan arahan program/kegiatan yang dapat dipedomani terkait pengembangan kawasan tersebut.

Setelah wilayah, potensi dan masalah dipetakan, dilakukan **desain kawasan** yang tetap melibatkan warga secara aktif. Aktivitas ini diawali dengan diskusi singkat terkait harapan-harapan yang ingin dituangkan warga jika diperkenankan untuk merancang suatu kawasan pusaka. Hal tersebut dapat berupa fasilitas yang mereka butuhkan, bentuk dan suasana yang mereka inginkan, atau potensi-potensi yang ingin warga kembangkan, baik fisik, sosial budaya maupun komersil.

Dalam sesi ini, warga dibagi dua kelompok dan masing-masing dibekali peta eksisting wilayah perencanaan. Tiap kelompok kemudian berdiskusi dengan warga yang lain dan menambahkan elemen-elemen pendukung yang mereka butuhkan.

Hasil perancangan mereka kemudian dipresentasikan dan didiskusikan dengan kelompok lainnya. Hasil perancangan kedua kelompok ini kemudian dipadukan.

Adapun rangkuman elemen-elemen penting yang perlu ada dan mendapat perhatian dalam kawasan adalah:

1. Taman hijau
2. Wahana bermain anak
3. Pusat jajanan kuliner (tempat berjualan PKL)
4. Gerobak dan kursi untuk kuliner
5. Narasi tentang sejarah Kota Palopo
6. Penerangan jalan yang atraktif
7. Art and souvenir shop
8. Pusat kebudayaan Palopo
9. Pintu gerbang kawasan
10. Sculpture atau patung pahlawan/tokoh
11. Kolam air mancur

Sementara itu, beberapa hal yang perlu dilakukan di kawasan ini antara lain adalah:

1. Trayek angkutan umum
2. Fasilitas pendidikan
3. Jaminan keamanan
4. Pembukaan lapangan pekerjaan untuk pemuda
5. Penataan sirkulasi kendaraan
6. Pelestarian bangunan tua

Tinjauan Kawasan

merajut cerita di kota tua

Tinjauan Makro

Kawasan Lalebbata
Ex Pasar lama, Istana Kedatuan
Masjid Jami, Kawasan komersil,
Ruang publik.

Pusat Niaga
Pasar Sentral

Terminal
Angkutan Darat

Ruang Publik
Stadion

Ruang Publik
Lapangan Pancasila

Kawasan Pusat Pemerintahan
(Balaikota Palopo)

Rencana struktur ruang dilakukan melalui strategi penyebaran pusat-pusat pelayanan skala kota dengan mengendalikan intensitas pemanfaatan ruang secara horizontal di kawasan pusat kota

Strategi peningkatan daya saing kota melalui program inovasi yang berkearifan lokal, salahsatunya dengan merevitalisasi kawasan bersejarah dengan perwujudan pengembangan kota pusaka dengan pemanfaatan teknologi dan memperhatikan ruang publik.

Pada tiap aktifitas di kawasan perkotaan diakomodasi oleh akses jalan yang memadai sehingga tiap kawasan dapat terintegrasi dengan baik

Lalebbata memang menjadi entry point dalam menata pusaka Kota Palopo. Hal ini dikarenakan konsentrasi bangunan cagar budaya yang intens di kawasan ini. Karakter bentuk lahannya merupakan lanskap kota kolonial di tengah pemukiman kota modern yang sedang tumbuh.

Hal ini pula yang menjadi tantangan, karena beberapa bangunan yang tumbuh saat ini, seperti Hotel Platinum dengan desain moderen minimalis, tampaknya tidak selaras dengan rasa tempat (sense of place) yang telah ada sebelumnya, seperti gaya artdeco yang ditampilkan di Istana Luwu dan gaya arsitektur Luwu sebagaimana dalam desain bangunan Masjid Jami Tua dan Rumah Adat.

MOBILITAS KAWASAN

Kawasan ini dilintasi oleh beberapa jalan-jalan utama antara lain Jl. Andi Djemma yang merupakan terusan dari Jl. Jendral Sudirman (Jalan Protokol di Kota Palopo). Selain itu terdapat Jl. Ahmad Yani yang juga melintasi Istana Kedatuan Luwu. Kedua ruas jalan ini memiliki mobilitas yang cukup tinggi untuk kawasan urban Kota Palopo. Orang-orang dan kendaraan yang melintasi jalan-jalan ini memiliki motivasi perjalanan yang beragam. Selain itu juga terdapat Jl. landau yang juga cukup sibuk pada kawasan ini.

AKTIFITAS KAWASAN

Selain Istana Kedatuan Luwu, pada kawasan ini terdapat berbagai tempat dengan fungsi dan aktifitas yang berbeda-beda. Di sekitar site ex Pasar Lama banyak bangunan yang berfungsi sebagai bangunan komersil milik warga, antara lain warung kopi, bengkel, toko peralatan, laundry, warung makan, dan lain-lain. Selain itu terdapat pula sekolah dasar, sarana peribadatan yaitu Masjid Jami' Tua. Sisanya merupakan bangunan-bangunan milik masyarakat yang berfungsi sebagai permukiman atau rumah tinggal.

INTERAKSI KAWASAN

Dengan banyaknya aktifitas pada kawasan ini, sehingga terjadi pula interaksi antar aktifitas tersebut. Intensitas yang paling tinggi adalah interaksi antara aktifitas permukiman dan aktifitas peribadatan, yaitu Masjid Jami' Tua. Karakter masyarakat Kota Palopo yang religius membuat aktifitas di Masjid jami' tidak pernah sepi saat tiba waktu sholat. Orang-orang yang beraktifitas bukan hanya mereka yang tinggal di dalam kawasan ini, namun juga masyarakat yang berada di luar kawasan ini. Selain itu terjadi pula interaksi antara permukiman dan sekolah, serta kawasan ruko.

Ruang Terbuka

Ruang terbuka menyangkut semua landscape, elemen keras (hardscape) yang meliputi jalan, pedestrian, taman-taman dan ruang rekreasi di lingkungan perkotaan (Shirvani, 1985). Sedangkan Prinz (1980) menyatakan ruang terbuka merupakan pembentuk struktur dasar sketsa sebuah kota. Kondisi kawasan Lalebata eksisting saat ini memiliki beberapa ruang yang telah dan berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai ruang terbuka.

Lokasi pertama adalah taman baca

Taman baca saat ini dimanfaatkan sebagai ruang publik dan sebagai tempat penyelenggaraan event tertentu.

Lokasi kedua adalah kompleks Istana Kedatuan Luwu,

Pada lokasi ini terdapat beberapa bangunan yang berfungsi sebagai kediaman Datu Luwu, sekaligus tempat penyimpanan benda-benda bersejarah. Tidak jarang rombongan anak-anak

sekolah mengunjungi lokasi ini untuk tujuan edukasi sejarah.

Lokasi ketiga merupakan pedestrian di depan SD Negeri 80 Lalebbata,

lokasi ketiga merupakan lahan yang berfungsi sebagai pedestrian pada kooridor Jalan Andi Djemma dan tersambung dengan pedestrian pada Jl. Ahmad Yani. Pada lokasi ini terdapat beberapa fasilitas gazibo dan tempat duduk yang sering dimanfaatkan warga untuk bercengkrama dan saling berinteraksi.

Lokasi keempat merupakan lahan kosong di antara Istana Kedatuan Luwu dan Eks Pasar Lama (Luwu Plaza), dan **lokasi terakhir** adalah Luwu Plaza itu sendiri. Ruang-ruang tersebut dapat dimanfaatkan sebagai perekat sosial, ruang berinteraksi dan sebagai ruang belajar tanpa sekat bag kalangan yang lebih luas.

Ruang-ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan sebagai perekat sosial dan sebagai ruang belajar tanpa sekat bagi kalangan yang lebih luas.

Eksisting ruang-ruang dialog sejarah yang ada saat ini

Ruang-ruang diskusi sejarah Tana Luwu saat ini masih terbatas pada ruang-ruang kelas dan tertutup pagar Istana. Meskipun, di luar itu masih dapat ditemukan di warung-warung kopi seperti Pantilang dan di kediaman keluarga KH Ramli, diharapkan desain kawasan kota tua ini dapat menarik keluar narasi-narasi sejarah tersebut sehingga dapat dialami dan diberi ruang untuk didiskusikan tanpa sekat-sekat formal.

Jalan/ Path Pada kawasan

Salah satu dari elemen penting dari key element of place adalah Access and linkages, yaitu tempat layak dan mudah ditemukan serta memudahkan akses dan keterkaitan ke tempat tersebut bagi pejalan kaki, pengendara sepeda, dan pengendara transit bagi orang yang menggunakan kendaraan bermotor.

Kawasan Lalebbata terletak di pusat Kota Palopo sehingga mudah diakses dari arah manapun. Pola jalan pada kawasan ini membentuk pola grid yang menghubungkan zona satu dengan zona lainnya.

Konektivitas kawasan dalam skala yg lebih luas

Di sekitar kawasan ini didominasi oleh permukiman, terutama permukiman lama di Kelurahan Batupasi. Di kawasan permukiman tersebut terdapat lorong-lorong yang lebih sempit dan kondisinya cukup memadai sebagai akses masyarakat sekitar menuju Jalan Ahmad Yani, Jalan Andi Djemma, dan Jalan Landau yang merupakan jalan utama di sekitar kawasan tersebut. Kawasan tersebut juga mudah diakses dari Masjid Agung Palopo sebagai salah satu pusat aktivitas keagamaan di Kota Palopo.

Pada cakupan yang lebih luas, kawasan ini dapat diakses dengan mudah dari Balaikota sebagai pusat pemerintahan daerah. Dari arah barat daya terdapat Pusat Niaga Kota Palopo yang juga dapat diakses dengan mudah dengan jalan beraspal.

Eksisting penunjang kawasan (pedestrian way)

Fasilitas jalan-jalan utama pada kawasan ini juga dilengkapi dengan jalur-jalur pedestrian untuk mengakomodir para pejalan kaki yang beraktifitas pada kawasan ini, antara lain Jl. Ahmad Yani, Jl. Andi Djemma, dan Jl. Landau.

Beberapa jalur pedestrian dengan dimensi yang cukup lebar bahkan dilengkapi dengan sarana kursi dan gazebo untuk dimanfaatkan warga sebagai tempat berinteraksi dan bercengkrama.

Bangunan Cagar Budaya

Kawasan Lalebbata menjadi entry point dalam menata pusaka Kota Palopo. Hal ini dikarenakan konsentrasi bangunan cagar budaya yang intens di kawasan ini. Karakter bentuk lahannya merupakan lanskap kota kolonial di tengah pemukiman kota moderen yang sedang tumbuh. Bangunan cagar budaya yang terdapat pada kawasan ini antara lain:

Istana Kedatuan Luwu

Terletak di bagian selatan kawasan Lalebbata berupa bangunan permanen yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda pada sekitar tahun 1920-an dengan konsep arsitektur Eropa

Masjid Jami' Tua

Merupakan masjid yang dibangun oleh Datu Luwu ke-16 bernama Sultan Andi Pattiwarepada tahun 1604. Konstruksinya terbuat dari batu cadas dan perekat putih telur serta kapur. Tebal dinding masjid ini mencapai hingga 1 meter.

Gedung Kantor Pos

Bagunan kantor pos dan giro di bangun bersamaan dengan Istana Datu Luwu, yaitu awal tahun 1920an, menurut data buku besar tersebut dibangun pada tahun 1920 dengan nama Post, Telegraph dan Telephone yang dipimpin oleh seorang kepala jawatan.

Secara umum kantor pos dan giro beberapa kali mengalami perubahan nama. Mengacu pada website PT. Pos Indonesia, perubahan ini dimulai pada tahun 1965 berganti menjadi perusahaan Negara Pos dan Giro (PN Pos dan Giro), dan pada tahun 1978 berubah menjadi Perum Pos dan Giro yang sejak ini di tegaskan sebagai bahan usaha tunggal dalam menyelenggarakan dinas pos dan giro pos baik untuk hubungan dalam maupun luar negeri. Selama 17 tahun berstatus Perum, maka pada juni 1995 berubah menjadi Perseroan terbatas dengan nama PT. Pos Indonesia

Analisis kawasan: Bangunan cagar budaya di sekitar lokasi: Istana, Mesjid jami', Kantor Pos.

Masjid Jami' Tua

Istana Kedatuan Luwu

Gedung Kantor Pos

Bangunan tua lainnya (berupa hunian/ruko) di sekeliling area perencanaan

Bangunan Tua

Selain bangunan yang teregistrasi sebagai bangunan cagar budaya, pada kawasan ini juga terdapat berbagai bangunan tua dengan ciri khas arsitektur yang unik pasca kolonial. Bangunan-bangunan tersebut memiliki berbagai fungsi, baik sebagai rumah tinggal, toko, ruko, dan terdapat pula beberapa bangunan yang nampak sudah tidak difungsikan lagi.

Jika kawasan ini kembali “dihidupkan” dan direvitalisasi, tanpa menanggalkan ciri khasnya sebagai kota lama, dan perannya sebagai entry point dari kota pusaka, maka secara visual bangunan-bangunan ini dapat menunjang aktifitas-aktifitas warga, baik itu sebagai ruang publik maupun sebagai kawasan komersil.

Dari hasil pemetaan partisipatif yang telah dilakukan, hampir seluruh warga Kelurahan Batupasi yang ikut berpartisipasi, mendukung rencana revitalisasi kawasan ini, terutama menghadirkan ruang-ruang publik tanpa membuang sisi histori dari kawasan ini. Kebanyakan dari mereka telah hidup dan tumbuh di wilayah ini, serta menjadi saksi perubahan kawasan lalebbata ini dari waktu ke waktu.

Bangunan Tua

Selain itu, beberapa bangunan yang memiliki ciri khas tertentu juga merupakan bagian dari kisah masa lalu kawasan ini sebagai pusat kegiatan dan aktifitas Luwu Raya yang sangat sibuk pada zamannya.

Overlay

Gambaran integrasi/ rajutan kondisi eksisting

ASPEK HUKUM & TATA RUANG

Peraturan Daerah (Perda) Kota Palopo Nomor 9 Tahun 2012 pasal 37 mengamankan perencanaan pola ruang Kawasan Cagar Budaya ditetapkan di Kelurahan Batupasi. Rencana pengelolaan kawasan cagar budaya ini meliputi revitalisasi cagar budaya, serta pelestarian dan pemeliharaan bangunan bersejarah.

Pada pasal 47 Kelurahan Batupasi juga diarahkan sebagai Kawasan Peruntukan Perdagangan dan Jasa, khususnya sebagai pusat perbelanjaan. Pada pasal 58 Batupasi juga diarahkan sebagai Kawasan peruntukan pertemuan, pameran dan sosial budaya. Sementara itu, dilihat dari struktur ruang, Batupasi masuk sebagai pusat lingkungan permukiman (I-IV/C/1) di Kecamatan Wara Utara. Overlaying ini memperlihatkan bahwa ruang wilayah Kelurahan Batupasi memang diarahkan untuk dimanfaatkan sebagai kawasan yang

menarik dan strategis, baik secara secara ekonomi-bisnis, maupun secara sosial-budaya.

Pemerintah Kota Palopo dalam perencanaan kawasan Lalebbata juga telah mengesahkan Peraturan Wali Kota (Perwal) Nomor 62 Tahun 2016 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Pusat Niaga Kota Palopo. Dalam RTBL ini, Batupasi terdelineasi pada 3 blok dari 8 blok yang direncanakan, yakni:

- a. Blok A adalah pusat pemerintahan lalebbata, dengan kerangka kawasan pada koridor Andi Djemma;
- b. Blok B adalah kawasan campuran (mix use) dengan kerangka kawasan pada koridor Andi Djemma, Landau dan Jalan Poros-Masamba;
- c. Blok C adalah permukiman tradisional dan permukiman penduduk dengan kerangka kawasan pada koridor Landau, Opu To Sappaile dan Haji Hasan.

Sementara itu, dalam rangka perlindungan dan pengelolaan cagar budaya di wilayah Batupasi dan Kota Palopo secara umum, Wali Kota Palopo juga telah mengesahkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 8 Tahun 2014 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya Kota Palopo. Tiga bangunan cagar budaya sesuai Perda di atas yang berada di kawasan Lalebbata adalah Masjid Jami Tua, Istana Datu Luwu, serta Kantor Pos dan Giro.

Dalam Rencana Pembangunan jangka Menengah daerah (RPJMD) Kota Palopo juga disebutkan, bahwa rencana struktur ruang Kota Palopo diarahkan untuk pengembangan jaringan pejalan kaki dan penataan jalur pejalan kaki serta penyediaan ruang terbuka hijau (RTH) public sebesar 20,41%.

Selain itu, Kelurahan Batupasi juga diarahkan sebagai Kawasan strategis kota (KSK) yang disebut sebagai kawasan menara payung Luwu yang terintegrasi dengan pusat kuliner dan oleh-oleh seluas 1 ha. Hal ini juga diintegrasikan dengan KSK bersejarah Istana Datu Luwu dan Masjid Djami Tua seluas 2 ha di Kelurahan Ammasangan yang sekaligus diarahkan sebagai Kawasan Peruntukan Pariwisata Budaya.

Di dalam RPJMD pula disebutkan bahwa Kelurahan Batupasi diarahkan dan dikembangkan sebagai Kawasan pariwisata buatan, yaitu rencana pengembangan wisata kuliner.

Pada Kawasan peruntukan Ruang terbuka Non Hijau (RTNH), direncanakan plaza sebagai tempat berkumpulnya massa (*assembly point*) dengan berbagai jenis kegiatan seperti sosialisasi, duduk-duduk, aktivitas massa, dan lain-lain, sekaligus ditetapkan sebagai Kawasan Peruntukan Pertemuan, Pameran dan Sosial Budaya.

merajut cerita di kota tua

Ilustrasi Konsep

Ruang publik merupakan suatu tempat dimana setiap orang memiliki hak untuk menggunakannya, interaksi sosial antar individu dan individu atau kelompok dan kelompok terjadi secara spontan dan memberikan “ruh” bagi ruang tersebut. Oleh karena itu, perencanaan suatu ruang publik sebaiknya melibatkan masyarakat yang akan menggunakannya. Secara teoritis Menurut Carr et al. dalam Carmona dkk.(2003), ruang publik akan berperan secara baik jika mengandung unsur antara lain :

Dari hasil desain partisipatif yang telah dilakukan, disimpulkan beberapa elemen ruang terbuka yang dibutuhkan oleh masyarakat. Secara garis besar kebutuhan elemen-elemen ruang terbuka tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kebutuhan utama yaitu: Taman Terbuka yang dilengkapi dengan attractive furniture, wisata sejarah dan budaya kota palopo, serta adanya pusat kuliner dan oleh-oleh. Ketiga kegiatan tersebut kemudian akan dielaborasi dalam suatu kawasan

taman terbuka & fitur atraksi

Salah satu kriteria keberhasilan kinerja ruang publik adalah faktor attraction atau daya tarik. Faktor attraction adalah kemampuan ruang publik menarik perhatian orang untuk datang (Haristianti, 2015).

worldlandscapearchitect.com

goood.cn

Adapun fitur atraktif yang ditambahkan pada ruang terbuka hijau pada kawasan ini sesuai dengan output dari desain partisipatif masyarakat ialah: playground, outdoor gym, tempat duduk, kolom air mancur, gate, dan sculpture. setiap fitur atraktif tersebut selanjutnya di terjemahkan dalam suatu kesatuan desain ruang terbuka hijau yang di "impikan" oleh masyarakat.

Public space direncanakan untuk dapat mengakomodir berbagai aktifitas untuk berbagai kalangan usia, baik itu anak-anak, remaja, orang dewasa hingga lansia. Furniture yang direncanakan juga disediakan untuk mengakomodir tiap kalangan masyarakat.

Selain itu direncanakan juga plaza sebagai ruang publik yang mudah untuk diakses. Plaza ini selain berfungsi sebagai ruang publik yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas umum, juga dapat digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai event, seperti mini konser, launching produk, pagelaran seni, dan lain-lain.

baunetz.de

wanitamalas.com

<https://www.youtube.com/watch?v=doPsFFTOJKw>

c8.alamy.com

pusat kuliner & oleh-oleh

designer.com

Kegiatan yang lebih dominan dilakukan oleh masyarakat di ruang publik adalah kegiatan yang bersifat restoratif, seperti: makan, berkumpul, belanja, dan jalan-jalan (Nurhijrah, 2014).

Oleh karena itu adanya fasilitas pusat kuliner dan oleh-oleh dapat menarik lebih banyak pengunjung baik masyarakat lokal dan wisatawan.

Kegiatan pusat kuliner dan oleh-oleh juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitarnya.

ignant.de

Toko-toko souvenir dapat menyediakan souvenir local khas Kota Palopo. Masyarakat juga dapat mengasah kreatifitasnya untuk membuat benda-benda yang unik untuk menarik perhatian pengunjung

interiordesign.com

studiobyronc.com

tripadvisor.com

static.bigstockfoto.com

archdaily.com

sculpture

Untuk mewujudkan suatu ruang publik yang dapat berfungsi dengan baik, perlu adanya keterlibatan karya seni publik di dalamnya. Sculpture merupakan salah satu bentuk karya seni publik yang sering ditemui pada ruang publik. Arti kehadiran sculpture tersebut menjadi penting, karena bukan hanya berfungsi sebagai elemen penambah estetika ruang saja. Kehadiran sculpture di dalam ruang publik seharusnya juga dapat memberikan begitu banyak manfaat seperti menciptakan rasa senang, bangga dan kagum akan kehidupan pada lingkungan di mana ia berada, merangsang kreativitas, dan juga memacu komunikasi antar individu yang berkegiatan di sekitarnya. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, diperiukan adanya pengetahuan mengenai cara-cara penempatan karya seni publik yang baik pada sebuah ruang publik, sehingga keberadaan karya seni tersebut dapat lebih terasa di dalamnya.

Pada kawasan ini direncanakan sculpture yang bukan hanya memiliki fungsi visual dan estetika saja, namun juga memiliki fungsi budaya dan histori akan sejarah Tanah Luwu, sehingga memiliki pesan edukasi kepada para pengunjung dan wisatawan yang datang ke kawasan ini.

archiexpo.com

contemporist.com

kacamatazulham.wordpress.com

wisata budaya & sejarah

wtao.org

nmaahc.si.edu

therivardreport.com

Selain kegiatan restorative, kawasan ini juga dilengkapi dengan Kegiatan edukatif, yaitu wisata sejarah dan budaya Kota Palopo

Oleh karena itu disediakan mini-exhibition yang dapat menampilkan benda-benda yang berkaitan dengan kebudayaan Luwu. Hal ini akan menarik para pelajar dan wisatawan untuk berkunjung.

Selain itu, adanya bangunan cagar budaya di sekitar kawasan seperti Masjid Jami, Istana Kedatuan Luwu dan Kantor Pos juga menjadi pendukung wisata edukatif di kawasan ini.

Selain mini-exhibition, juga akan dilengkapi dengan beberapa ornamen, hiasan dan informasi mengenai catatan Sejarah Kota Palopo.

INTERAKSI ANTAR FUNGSI KAWASAN

ilustrasi desain

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat beberapa aktifitas utama yang akan diakomodir, yaitu ruang publik berupa plaza, ruang terbuka dan pedestrian way, serta ruang komersil, berupa pusat kuliner dan oleh-oleh

Aktifitas-aktifitas tersebut diakomodir dalam bentuk konsep desain seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

Bangunan utama berupa dua gedung komersil, dimana pada antara gedung tersebut direncanakan sebuah plaza memanjang yang dapat difungsikan sebagai outdoor resto atau cafe. Selain itu, plaza ini juga dapat digunakan untuk event-event tertentu seperti mini konser, acara launching produk, dan event lainnya. Masing-masing gedung pada sisi dalam juga memiliki koridor yang direncanakan sebagai area komersil indoor.

Di sekeliling bangunan utama, direncanakan pedestrian way, dan ruang-ruang publik untuk berbagai aktifitas. Pada sisi luar terdapat ruko dan toko milik warga yang menunjang aktifitas di kawasan ini.

Area publik/ Ruang terbuka

Area komersil

Plaza

indoor commercial area

Berdasarkan hasil workshop making place yang telah dilakukan bersama masyarakat Kelurahan Batupasi, dibutuhkan areal komersial yang dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai lapak atau tempat berjualan untuk kebutuhan ekonomi mereka.

Sebagai wilayah tropis, perlu dipertimbangkan area-area indoor untuk mengakomodasi aktifitas pada saat siang hari. Bangunan utama direncanakan untuk mengakomodir kegiatan ini, baik itu kegiatan belanja, maupun kegiatan kuliner.

Tiap gedung menyediakan petak-petak ruang yang dapat dimanfaatkan sebagai cafe, resto, toko pakaian atau souvenir, dan lain-lain. Masing-masing pengguna petak dapat mendesain atau mendekor sendiri ruang yang disediakan sesuai dengan konsep yang diinginkan. Selain sebagai tempat berjualan, area ini juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat menawarkan jasa seperti barbershop atau pangkas rambut, pijat refleksi, jasa servis handphone, dan lain-lain.

blogseofatlas.com

citytraveler.com

handluggageonly.co.uk

Kawasan ini direncanakan dengan dilengkapi d fasilitas penunjang seperti musholla, toilet umum, nurse room, ATM centre, gazibo, area bermain anak, dan lain-lain. Pada tiap petak juga dapat diberi pilihan untuk menggunakan pendingin ruangan atau tidak, tergantung dengan keinginan para pengguna lapak. Dengan direncanakannya koridorindoor ini, diharapkan masyarakat Kota Palopo, baik itu penduduk asli, pendatang maupun wisatawan dapat tetap beraktifitas di kawasan ini dengan nyaman.

outdoor commercial area

dexinger.com

thejournalist.com

archdaily.com

Kawasan pusat kuliner dan oleh-oleh ini bukan hanya menyediakan areal indoor, namun juga outdoor. Pada tiap sisi bangunan utama tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat parkir dan RTH, namun juga sebagai areal komersil.

Di antara bangunan utama disediakan space yang juga dapat dimanfaatkan sebagai cafe, resto, toko pakaian atau souvenir, dan lain-lain. Masing-masing pengguna petak dapat mendesain atau mendekor sendiri ruang yang disediakan sesuai dengan konsep yang diinginkan. Selain sebagai tempat berjualan, area ini juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat menawarkan jasa.

Seperti halnya areal komersil indoor, Kawasan ini juga direncanakan akan dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti musholla, toilet umum, nurse room, ATM centre, gazibo, area bermain anak, dan lain-lain.

Area ini direncanakan untuk mengakomodir aktifitas pada saat sore hingga malam hari, sehingga diperlukan fasilitas penerangan yang memadai. Selain itu, juga disediakan vegetasi yang cukup untuk menunjang aktifitas pada siang hari.

Plaza yang direncanakan sebagai ruang publik, dan tempat berjualan, juga dapat digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai event, seperti mini konser, launching produk, pagelaran seni, dan lain-lain.

Ruas Jl. Landau

Pada ruas Jalan Landau, bangunan ruko ex Pasar Lama direvitalisasi, dibuat lebih menarik secara visual dan tetap dipertahankan fungsinya sebagai bangunan komersil. Selain itu direncanakan pula ruang publik dan areal parkir untuk mengakomodasi pengunjung yang datang.

Pada sisi yang lain merupakan bangunan milik warga yang juga dapat dimanfaatkan sebagai bangunan komersil sehingga dapat mendukung aktifitas komersil yang direncanakan. Fungsi-fungsi bangunan tersebut dapat diarahkan sebagai cafe, resto, toko sovenir dan oleh-oleh, hingga wisma atau penginapan.

Selain itu pula disediakan sarana penunjang seperti kursi dan gazibo serta jalur pedestrian yang dilengkapi dengan penerangan agar pengunjung lebih nyaman dalam beraktifitas.

Ruas Jl. A. Djemma

Sama halnya dengan ruas Jalan Landau, pada ruas Jl. A Djemma, bangunan ruko ex Pasar Lama juga direvitalisasi, dibuat lebih menarik secara visual dan tetap dipertahankan fungsinya sebagai bangunan komersil. Selain itu direncanakan pula ruang publik dan areal parkir untuk mengakomodasi pengunjung yang datang.

Bangunan ruko milik warga yang sudah ada saat ini juga dapat menunjang fungsi kawasan, antara lain Warkop pantilang, Warkop Kalindoro, beberapa toko dan bengkel. beberapa ruko yang belum difungsikan, dapat dimanfaatkan sebagai bangunan komersil lain.

Selain disediakan pedestrian dan RTH, juga disediakan lahan-lahan untuk pkl yang dapat dimanfaatkan warga untuk berjualan dan menawarkan jasa.

penutup

Kegiatan placemaking yang telah dilakukan ini merupakan hasil kolaborasi dari berbagai pihak, antara lain: Palopo Heritage Society, Palopo Urban Forum, Pemerintah Kelurahan Batupasi, berbagai komunitas, masyarakat, mahasiswa, dan pihak lainnya baik kelompok maupun individu. Adapun laporan ini merupakan output publikasi dari kegiatan tersebut.

Tim penyusun menyadari masih terdapat kekurangan dalam proses penyusunan laporan ini. Pendalaman proses partisipatif terhadap masyarakat yang masih harus dilakukan, serta melibatkan masyarakat umum Kota Palopo mengingat kawasan yang direncanakan adalah untuk mengakomodir aktivitas perkotaan. Selain itu, kajian ekonomi wilayah yang belum disentuh secara spesifik, serta konsep yang ditawarkan masih bersifat ilustratif dan belum mendetail.

Terlepas dari hal tersebut, tiap bagian dari laporan ini telah disusun dengan sebaik-baiknya dan memperhatikan berbagai kaidah keilmuan terkait sesuai dengan pengetahuan tim penyusun untuk memberikan hasil yang optimal sehingga dapat mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan yaitu bagaimana proses perencanaan dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif. Tim penyusun percaya, manusia dan kegiatannya-lah yang membentuk tempat, bukan hanya sekedar bangunan.

Namun demikian, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat tim penyusun harapkan untuk perbaikan pada masa yang akan datang. Tim penyusun mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi, kerjasama, dan bantuannya baik dalam penyelenggaraan kegiatan maupun dalam penyusunan laporan ini.

Akhirnya, tim penyusun mengharapkan semoga hasil laporan ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk berbagai pihak yang menggunakannya, serta dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan di Kota Palopo pada khususnya.

Palopo, Juli 2019

Tim Penyusun

tim pelaksana

Liza Utami Marzaman
Zulham Hafid
Amiruddin Akbar Fisu
Nurhijrah
Salahuddin Abadi
Ahmad Dahlan
Amanuddin Fajar
Zulfikar

tim penyusun

Liza Utami Marzaman
Zulham Hafid
Amiruddin Akbar Fisu
Nurhijrah

merajut cerita di kota tua

thanks to

Roemah Simpoel
Lurah Batupasi
Keluarga Besar KHM. Ramli
Dji Wang Gip (Onggip)
Masyarakat Batupasi
Achmad Sulfikar

daftar pustaka

- Asnuddin Andi (2010). Pendekatan Partisipatif dalam Pembangunan Proyek Infrastruktur Perdesaan di Indonesia. *Jurnal Smartek Vol.8 No.3 2010 (182 – 190)*
- Fisu AA dan LU Marzaman (2018). Pemetaan Partisipatif Kampung Pesisir Kelurahan Tallo Kota Makassar. *To Maega Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol.01 No.01 2018 (22 – 28)*
- Haristianti Vika, Feni Kurniati (2015) Kinerja Ruang Publik Kampus Ditinjau dari Faktor Attraction. *Prosiding temu ilmiah IPLBI 2015*
- Mahmud, M. Irfan (2002). Kota Kuno Palopo. Makassar. *Toaccae Publishing*
- Morris, DF Van Braam (2007). Kerajaan Luwu; Catatan Gubernur Celebes Tahun 1988. Makassar. *Toaccae Publishing*
- Nurhijrah, Hanson E. Kusuma. (2014). Koresponden antara Pilihan Ruang Publik dengan Kegiatan Pengunjung di Kota Makassar. *Prosiding temu ilmiah IPLBI 2014*
- Sari Ita Puspita. (2016). Implementasi pembangunan Partisipatif Studi Kasus di Kelurahan Andowiya kabupaten Konawe Utara. *Jurnal Ekonomi Univ. Halu Oleo Vol.1 No.1 2016 (179 – 188)*
- Sulaiman, Sugito dan Sabiq (2016). Komunikasi Pembangunan Partisipatif Untuk Pemberdayaan Buruh Migran. *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 13 No.2 2016 (233 – 252).*

merajut cerita di kota tua

copyright@2019